



ANALISIS PELUANG DAN TANTANGAN INDUSTRI HALAL PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI INDONESIA

Uswatun Hasanah

Program Studi Akuntansi, Universitas Tjut Nyak Dhien

e-mail author : Uswah.hana@yahoo.com

Abstrak

Pandemi covid-19 menghancurkan sektor perekonomian termasuk industri halal. Penelitian ini memfokuskan untuk menganalisis peluang dan tantangan perkembangan industri halal di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian yang menjadi peluang perkembangan industri syariah di Indonesia yaitu populasi masyarakat muslim yang terus meningkat, terbukanya pasar e-commerce bagi produk halal, minat pembelian produk halal meningkat, pengembangan jenis-jenis produk halal sangat diperlukan agar dapat mengimbangi permintaan pasar. Sedangkan tantangan yang dihadapi oleh industri halal antara lain jumlah sertifikat halal belum maksimal, menjamurnya produk impor, ketidakpastian ekonomi, bahan baku masih impor.

Kata kunci: Peluang, tantangan, Industri halal

Abstract

The Covid-19 pandemic destroyed the economic sector, including the halal industry. This study focuses on analyzing the opportunities and challenges for the development of the halal industry in Indonesia. This research is descriptive. Based on the results of research that has become an opportunity for the development of the Islamic sector in Indonesia, namely the growing Muslim population, the opening of the e-commerce market for halal products, the interest in purchasing halal products is increasing, the development of types of halal products is needed so that it can balance market demand. Meanwhile, the halal industry's challenges include the number of halal certificates that have not been maximal, the proliferation of imported products, economic uncertainty, and raw materials that are still imported.

Keywords: Opportunities, challenges, halal industry

PENDAHULUAN

Pada tahun 2020 jumlah penduduk muslim di Indonesia berjumlah sekitar 87,2% juta jiwa dari total penduduk 273,523,615 jiwa data tersebut diperoleh dari World Population Review 2020, hal ini dapat menjadi peluang besar dalam mengembangkan Industry halal di Indonesia, Akan tetapi pada akhir desember 2019 muncul wabah yang dikenal dengan virus covid-19. Virus ini mengguncang dunia bukan hanya dari segi kesehatan, bahkan seluruh industri

hingga perekonomian dunia termasuk Indonesia. Sejak diumumkannya virus covid 19 masuk ke Indonesia maka banyak kebijakan yang diambil untuk mengatisipasinya salah satunya adalah Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Kebijakan tersebut berdampak bagi seluruh industri baik pariwisata maupun ekonomi.

Meskipun krisis ekonomi terjadi diberbagai Negara untuk pertumbuhan Industri halal masih tetap berkembang. Berdasarkan data yang diperoleh dari State of Global Islamic Economy Report 2020/2021 menyatakan bahwa pada tahun 2019 Warga Muslim

menghabiskan \$ 2,02 triliun pada 2019 di industri makanan yang semuanya dipengaruhi oleh kebutuhan konsumsi etis yang diilhami oleh agama Islam. Pandemi ini diperkirakan akan mengakibatkan penurunan 8% dalam pengeluaran Muslim global pada tahun 2020. Pengeluaran Muslim diperkirakan mencapai \$ 2,4 triliun pada tahun 2024 dengan Tingkat Pertumbuhan Tahunan Kumulatif (CAGR) 5 tahun sebesar 3,1%. Terlepas dari malapetaka yang ditimbulkan oleh COVID-19, tahun 2019 banyak perkembangan penting dalam ekonomi Islam – dipimpin oleh akselerasi dalam transformasi digital, gangguan dalam rantai pasokan global, dan peningkatan industri pemerintah pada investasi terkait keamanan pangan. Ekonomi Islam global terus didukung oleh delapan pendorong utama, termasuk populasi Muslim yang besar dan terus berkembang, peningkatan kepatuhan pada nilai-nilai etika Islam yang berdampak pada konsumsi, dan semakin banyak strategi nasional yang didedikasikan untuk pengembangan produk dan layanan halal.

Sektor pangan dan kosmetik merupakan bagian dari Industri halal yang sangat berkembang di Indonesia. Sektor pangan merupakan Industri dengan pendapatan terbesar dan diprediksi akan terus berkembang. Hal ini disebabkan oleh kesadaran masyarakat akan produk-produk halal yang dikonsumsi. Selain itu industri kosmetik juga berkembang pesat di Indonesia hal ini dibuktikan dengan sudah banyaknya sertifikat halal yang dilabelkan pada produk-produk kosmetik yang beredar di Indonesia. Beberapa Industri lain yang sudah

mulai berkembang di Indonesia diantaranya adalah Jasa, farmasi, travel, Pariwisata, Media dan fashion.

Dengan populasi penduduk muslim terbesar di dunia sudah seharusnya Indonesia menjadi pengembang industri halal terdepan tetapi hal ini berbanding terbalik dengan kenyataan yang ada, sekarang ini Indonesia masih menjadi konsumen makanan halal terbesar di dunia. Sedangkan pengeksport terbesar makanan halal adalah Brazil. Berdasarkan *Global Islamic Indicator 2020/2021* Indonesia naik ke peringkat 4 (empat) yang sebelumnya pada tahun 2019/2020 menduduki posisi 5 (lima). Mengutip pernyataan Ma'ruf Amin (Purnamasari:2020) Indonesia mendapati posisi ke 4 (empat) *Global Islamic Indicator 2020/2021*(GIER) hal ini dikarenakan Indonesia menunjukkan kemajuan pesat dalam ekonomi Islam, bukan hanya karena jumlah konsumsi produk halal terbesar tetapi adanya kontribusi inovasi di industri ekonomi Islam yaitu industri makanan, fashion, kosmetik, farmasi, pariwisata, keuangan, media, dan rekreasi.

Potensi Indonesia untuk mengembangkan industri Halal sangat besar baik dibidang industri makanan maupun lainnya, Indonesia dapat mencontoh Negara tetangga yaitu Malaysia yang mengembangkan produk halal secara industri. Potensi ini sebenarnya sudah didukung oleh peraturan perundang-undangan nomor 33 tahun 2014 tentang jaminan produk halal. Hanya penerapannya yang harus ditingkatkan lagi agar dapat mencapai target yang ditentukan. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang peluang dan tantangan Industri halal di Indonesia pada masa Pandemi ini.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Produk halal dan Industri halal

Halal memiliki arti yang diperbolehkan sesuai dengan syariat Islam. Dengan kata lain suatu Produk atau jasa dapat dikatakan halal apabila tidak bertentangan dengan ajaran islam mulai dari cara memperolehnya, mengolahnya hingga dikonsumsi. Di Indonesia produk halal mengacu kepada Undang-Undang RI Nomor 33 Tahun 2014 Tentang Jaminan Produk Halal. Pada Pasal 1 disebutkan produk adalah barang dan/atau jasa yang terkait dengan makanan, minuman, obat, kosmetik, produk kimiawi, produk biologi, produk rekayasa industri, serta barang gunaan yang dipakai, digunakan, atau dimanfaatkan oleh masyarakat.

2. Lembaga penyelenggara jaminan produk halal

Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) dibentuk untuk menjamin kehalalan suatu produk di Indonesia. Lembaga ini berada dalam naungan Kementerian Agama, yang berfungsi sebagai penjamin kehalalan setiap produk yang masuk, beredar di masyarakat dan diperjualbelikan di Indonesia sesuai dengan UU No. 33 Tahun 2014.

Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) bekerja sama dengan Majelis Ulama Indonesia (MUI). BPJPH melakukan tugas Pendaftaran Halal, Sertifikasi Halal, pemeriksaan kehalalan, serta melakukan pembinaan dan pengawasan kehalalan suatu produk, Kerjasama dengan seluruh stakeholder terkait, serta menetapkan standard kehalalan sebuah produk. Sedangkan Majelis Ulama

Indonesia (MUI) menetapkan kehalalan produk dengan dikeluarkannya keputusan penetapan halal produk.

METODE PENELITIAN

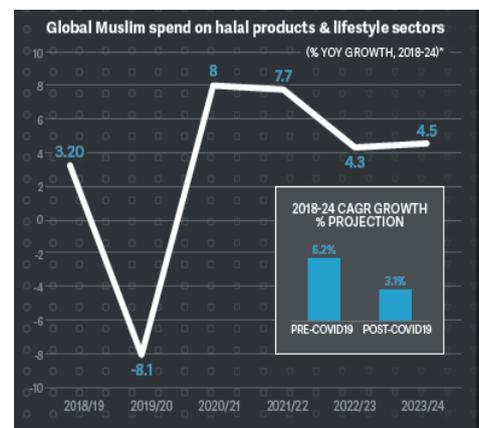
Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif atau dapat juga dikenal dengan penelitian kepustakaan (library research) dengan mengambil data melalui dokumen-dokumen yang mendukung seperti jurnal ilmiah, buku, literature-literatur, website yang mengandung data penelitian seperti kemenkeu, MUI, BJPH, Global Islamic research dan website lainnya yang mendukung penelitian .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Dampak covid -19 terhadap Industri halal

Meninjau pertumbuhan industri halal dunia pada saat sebelum covid -19 dan sesudah covid 19 dapat dilihat dilihat pada grafik dibawah ini:



Sumber: Global Islamic Economy Report 2020/2021

Gambar 1. Pertumbuhan Industri halal dunia

Berdasarkan grafik di atas pertumbuhan industri halal sebelum covid-19 tumbuh 6,2% sedangkan pada saat covid-19 pertumbuhannya hanya sebesar 3,1% maka dapat ditarik kesimpulan pertumbuhan industri halal dunia menurun sebesar 50% dari tahun sebelum adanya Pandemi. Diantara

Sektor industri halal yang paling terdampak oleh adanya Pandemi ini dapat dilihat pada gambar grafik di bawah ini:



Sumber: Global Islamic Economy Report 2020/2021

Gambar 2. Sektor industri halal yang terdampak

Pada grafik di atas dapat dilihat enam Sektor industri halal yang terdampak covid-19 yaitu makanan halal, kosmetik, fashion, keuangan, farmasi (obat-obatan), dan travel. Diantara ke enam Sektor tersebut Sektor travel yang paling buruk terdampak Pandemi yaitu sebesar -70%, sedangkan Sektor makanan halal menurun sebesar 0,2%.

Perkembangan industri halal di Indonesia berdasarkan amanat UU Nomor 33 tahun 2014 pasal 4 menyatakan bahwa semua produk yang masuk dan beredar di Indonesia wajib mempunyai sertifikat halal. Dengan adanya UU tersebut maka Pemerintah mendirikan suatu Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) dengan tujuan mengakomodasi potensi pasar produk halal dalam negeri. Mengutip pernyataan dari Kepala Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) Sukoso bahwa sertifikasi halal akan dilakukan secara bertahap yang dikuatkan dengan Peraturan Pemerintah atau PP 31 tahun 2019 yaitu tahap pertama adalah sertifikasi halal untuk produk makanan

dan minuman kemudian disusul dengan Sektor lainnya yang akan diterapkan dua tahun sesudah penerapan sertifikasi halal untuk makanan dan minuman yaitu tanggal 17 Oktober 2021 akan datang. Berdasarkan data yang dirilis oleh LPPOM MUI berikut ini adalah grafik pertumbuhan produk halal di Indonesia untuk periode 2012 hingga 2019 :



Sumber: www.halalmui.org

Gambar 3. Data sertifikasi halal LLPOM MUI periode 2012 -2019

Berdasarkan data tersebut jumlah sertifikasi halal yang beredar masih belum maksimal, sedangkan menurut UU No. 33 tahun 2014 seluruh produk yang beredar di Indonesia wajib memiliki sertifikasi halal. Berdasarkan data di atas masih banyak produk yang belum memiliki sertifikat halal.

Setelah diterapkannya kewajiban tentang sertifikasi halal lima tahun terakhir ini, mengutip dari *Annual Report Ombudsman tahun 2019* menyimpulkan bahwa terjadi ketidaksiapan dalam menjalankan kegiatan sertifikasi halal, hal ini terlihat dari tidak imbangnya kesiapan antara sarana dan prasarana yang menunjang proses sertifikasi Halal oleh pemerintah/Kementrian Agama, sehingga diramalkan akan menimbulkan kebangkrutan secara massal. Selain itu dari segi sosialisasi terhadap mekanisme registrasi sertifikat halal belum maksimal, belum lengkapnya data tentang jumlah pengusaha UMKM/IRT di tingkat Kabupaten/Kota sebagai data acuan pemerintah dalam penerapan UU JPH.

Selain itu munculnya Pandemi Covid-19 berdampak juga pada pengajuan sertifikasi halal. Berdasarkan pernyataan dari Mastuki selaku Kepala Pusat Registrasi dan Sertifikasi Halal Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) terjadi penurunan pengajuan sertifikasi halal dari kalangan pelaku usaha secara luring yang diakibatkan karena diberlakukannya PSBB, maka sebagian pelaku usaha berkonsultasi secara online via surat elektronik (Surel) atau juga via aplikasi Whats app. Beberapa konsultasi yang dilakukan oleh pelaku usaha kebanyakan bertopik tentang prosedur dan tata cara pengajuan sertifikasi halal. Untuk tetap memberikan pelayanan dimasa pandemi makan BPJPH membuka layanan daring. Dalam meningkatkan layanan pada saat pandemi, BPJH melakukan beberapa langkah antara lain berkoordinasi dengan MUI dalam hal penanganan serifikasi halal, memodifikasi prosedur sesuai dengan keadaan yang berlaku saat ini (antaranews.com:2020).

2. Perkembangan Sektor makanan Halal pada saat Pandemi di Indonesia

Di Indonesia pertumbuhan pasar industri halal berkembang setiap tahunnya, kesadaran masyarakat untuk melabelkan lambang halal pada hasil usahanya juga meningkat. Hal ini juga di dukung oleh meningkatnya animo masyarakat dunia untuk menggunakan produk-produk halal. Produk halal dalam persepsi masyarakat merupakan komoditas yang berkualitas baik dibarengi dengan alur produksi mulai dari bahan sampai pengemasan dilakukan dengan baik dan sesuai dengan ketentuan dalam Islam, selain itu

baik ditinjau dari aspek kesehatan, keamanan, etika, maupun keramahan terhadap lingkungan kualitas produk halal sangat terjamin. Selain itu Indonesia juga memiliki sumber daya alam yang melimpah dimana pasokan bahan makanan sangat mudah untuk diperoleh.

Indonesia merupakan konsumen nomor satu di dunia yang mengkonsumsi makanan halal. Berdasarkan data dari Global Islamic Economy Report 2020/2021 jumlah konsumsi makanan halal di Indonesia sebesar \$144 milyar. Meskipun Indonesia dikenal dengan jumlah umat islam terbanyak di dunia tetapi masih belum bisa mendominasi pangsa pasar produk makanan halal dunia sebagai produsen, Indonesia selama ini lebih dominan menjadi konsumen produk halal. Untuk meningkatkan pertumbuhan Indonesia menjadi penghasil makanan halal maka pemerintah telah mengeluarkan Undang-undang No. 33/2014 tentang Jaminan Produk Halal sebagai acuan pelaku usaha dalam membuat makanan halal.

Industri makanan dan minuman Indonesia turut terdampak akibat penyebaran COVID-19. Mengutip pernyataan dari Adhi S. Lukman selaku Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman (Gapmmi) dalam (detikfinance: 2020) mengemukakan pertumbuhan industri makanan dan minuman sebelum Pandemi rata-rata tumbuh lebih dari 7%, untuk tahun 2020 pertumbuhan industri makanan hanya berkisar level 4-5%. Hal ini terjadi akibat penurunan konsumsi rumah tangga Indonesia.

Pandemi covid-19 tidak serta merta memberikan dampak buruk bagi industri halal khususnya sektor makanan halal. Dengan ada nya pandemi ini tingkat kesadaran masyarakat akan produk yang sehat, bersih dan higienis semakin

meningkat, dengan pemahaman ini makanan halal dan produk halal akan menjadi semakin populer, karena konsumen sekarang menyetarakan makanan halal dengan makanan sehat dan higienis.

Untuk mendistribusikan makanan halal yang bersih dan higienis masyarakat pada masa pandemi ini mulai beralih ke sistem online. Banyak produk yang di tawarkan oleh e-commerce dan diantaranya banyak juga produk-produk halal. Pada saat ini masyarakat berlomba-lomba untuk menyediakan makanan halal, karena pandemi covid-19 ini terjadi akibat tidak adanya pola hidup sehat dan bersih yang mengakibatkan virus berkembang biak.

3. Perkembangan Sektor kosmetik Halal pada saat Pandemi di Indonesia

Selain makanan halal, produk halal yang juga sedang naik daun di mancanegara adalah produk kecantikan dan kesehatan. Berdasarkan data dari Google Trends, pencarian online untuk produk make up halal terus meningkat selama tujuh tahun terakhir.

Pada kondisi covid-19 pengusaha industri kecil menengah (IKM) dituntut untuk dapat menemukan peluang usaha. Hal ini dilakukan dengan cara mengikuti kebiasaan masyarakat yang baru yaitu bergesernya pola belanja offline menjadi belanja on line hal ini ditunjukkan oleh jumlah transaksi online produk kosmetik menyentuh angka 80%. Berdasarkan pernyataan dari Gati Wibawaningsih selaku Direktur Jenderal Industri Kecil, Menengah dan Aneka (IKMA) Kementerian Perindustrian pada saat pembukaan Virtual Expo IKM Kosmetik 2020

mengatakan bahwa akibat diberlakukannya *Social distancing* maka para konsumen memiliki banyak waktu luang berada rumah, sebagian besar para konsumen menghabiskan waktu luangnya untuk merawat anggota tubuh akibatnya jumlah pembelian untuk perawatan tubuh di rumah meningkat.(kontan.co.id:2020)

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) terjadi pertumbuhan yang cukup signifikan untuk kinerja industri kimia, farmasi dan obat tradisional termasuk juga pada sektor kosmetik sebesar 5,59% pada triwulan I tahun 2020. Meskipun diterjang wabah pertumbuhan sektor ini telah berkontribusi memberikan devisa kepada negara dengan hasil ekspor yang menembus angka US\$ 317 juta atau kurang lebih Rp 4,44 triliun pada semester I tahun 2020 atau naik 15,2% dibanding periode yang sama pada tahun sebelumnya.

4. Perkembangan Sektor fashion Halal pada saat Pandemi di Indonesia

Fashion Halal diartikan sebagai pakaian yang proses pembuatannya mulai dari bahan baku hingga pemasarannya sesuai dengan aturan yang diajarkan di dalam islam, untuk meneliti letak kehalalannya maka di tinjau dari penggunaan emulsifier pada waktu pencucian kain, emulsifier sendiri terdiri dari tumbuhan dan hewani. Emulsifier merupakan sebuah zat pememulsi buatan yang diambil dari bahan-bahan seperti minyak bumi (nabati) dan hewani misalnya sabun. fashion halal wajib menggunakan emulsifier yang berasal dari tumbuhan.

Perkembangan fashion di Indonesia meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan data dari nilai ekspor Indonesia tahun 2012 meningkat sebesar 10,48% (US\$ 11,28 Miliar) hingga akhir 2016 peningkatannya

sebesar US\$ 16,24 miliar. Hal ini terus berkembang, pada tahun 2017 terbukukan sebesar sebesar US\$ 7,9 miliar (Rp. 102,7 triliun), untuk juli tahun 2018 nilai ekspor sebesar US\$ 8,2 miliar (Rp 122 triliun). Pada tahun 2019 mencapai 8,3 miliar dolar AS hingga februari 2020 terjadi kenaikan sebesar 1,38 miliar dolar dengan kontribusi terhadap PDB nasional 5,4% pada tahun 2019. Pertumbuhan ekspor ini termasuk didalamnya industri fashion halal.

Mengutip pernyataan dari Prijono selaku Kepala Grup Pengembangan Ekonomi dan Keuangan Syariah Bank Indoneisa (BI), kenaikan permintaan nilai ekspor produk *fashion* termasuk busana Muslim pada saat pandemi ini merupakan kontribusi positif yang substansial dari para pelaku usaha mode di Tanah Air terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dan dapat fashion muslim kedepannya dapat memberikan kontribusi yang lebih besar lagi (Republika.co.id : 2020).

Merujuk pada pernyataan yang dilontarkan Itang Yunasz seorang desainer busana muslim selaku pemilik jenama Kamilaa menyatakan bahwa industri mode Indonesia berkembang pesat melampaui negara-negara muslim lainnya pada masa pandemi ini. Hal ini akan memberikan celah bagi desainer muslim untuk lebih mengembangkan mode fashion muslim yang sesuai dengan konsep *sustainable*, *menggunakan bahan-bahan alami dalam pembuatannya dan juga ramah terhadap lingkungan, selain itu nyaman dimakan, awet dan mudah dalam perawatannya* (Republika.co.id : 2020).

Terjadinya pergeseran gaya hidup dalam pembelian fashion masyarakat Indonesia dari konvensional menjadi on line menjadi peluang tersendiri. Menurut Vivi Zubedi selaku Founder and Head Director Industri Kreatif Syariah (IKRA) Indonesia, menjelaskan bahwa jumlah pelaku UMKM di sektor fashion dan makanan minumamn halal telah tergabung pada IKRA Indonesia sekitar 367 UMKM hal ini menjadikan IKRA sebagai platform yang menaungi usaha syariah dalam pengembangan kapasitas, penguatan *branding*, dan *marketing yang membantu produk syariah siap bersaing di ajang Internasional*.

5. Perkembangan Sektor keuangan Halal pada saat Pandemi di Indonesia

Meskipun badai pandemi menerjang dunia namun perkembangan perbankan syariah di Indonesia masih menunjukkan trend perkembangan yang positif, hal ini dilihat dari angka pertumbuhannya yaitu 9,22 persen (yoy) atau setara dengan Rp 545,39 triliun pada semester I tahun 2020. Pada tahun 2020 ini Dana Pihak Ketiga (DPK) juga mengalami pertumbuhan sebesar Rp 430,209 triliun dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar Rp 425,29 triliun. Untuk Pembiayaan Yang Disalurkan (PYD) perbankan syariah pada tahun 2020 semester I ini sebesar Rp 377,525 triliun lebih besar dari tahun sebelumnya yaitu Rp 365,125 triliun pada semseter yang sama.

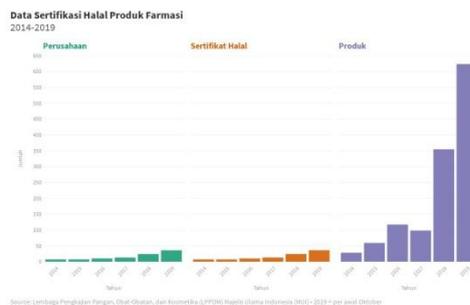
Bank syariah memberikan kontribusi yang besar dalam mendukung keuangan syariah, dengan total aset sebesar Rp 356,33 triliun hingga semester I-2020. Sedangkan market share pada juni 2020 sebesar 6,18 persen dari bank konvensional dengan rincian bank umum syariah sebanyak 65,33 persen, unit usaha

syariah 32,17 persen dan BPR syariah 2,5 persen (liputan6.com:2020)

Untuk membantu pemulihan ekonomi pemerintah menggiatkan pengembangan ekonomi dan keuangan syariah dengan menerbitkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 28 Tahun 2020 tentang Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS), yang berperan untuk mengembangkan ekonomi dan keuangan syariah di Tanah Air. Namun ada beberapa kendala yang dihadapi diantaranya pemodal, produk belum variatif dan market friendly, tenaga pengelola, infrastruktur, ekosistem dan juga teknologi informasi (Purnamasari :2020)

6. Perkembangan Sektor Farmasi Halal pada saat Pandemi di Indonesia

Kewajiban sertifikasi halal harus juga dijalani oleh perusahaan farmasi di Indonesia. Menurut Vidjongtius selaku Wakil Bendahara Umum Gabungan Perusahaan Farmasi Indonesia (GP Farmasi) menyatakan industri farmasi di Indonesia terdiri dari 206 perusahaan yang didominasi oleh 178 perusahaan swasta nasional, 24 perusahaan multinasional, dan 4 Badan Usaha Milik Negara (BUMN), pada saat ini perusahaan farmasi sedang mempersiapkan diri dalam mengikuti sertifikasi halal namun membutuhkan waktu yang lebih untuk menyelesaikan sertifikasi halalnya karena setiap perusahaan dapat memproduksi puluhan produk.



Sumber: <https://ekonomi.bisnis.com/read/20191016/12/1159847/putar-otak-industri-farmasi-demi-sertifikasi-halal>.

Berdasarkan Data LPPOM majelis ulama Indonesia (MUI) terdapat 53 perusahaan farmasi (25,7%) yang memperoleh sertifikat halal per oktober 2019, hal ini terjadi karena sekitar kurang lebih 95% bahan baku produk farmasi masih impor. Oleh karena itu haruslah ada strategi untuk menyesuaikan dengan standar kehalalan, karena bahan baku yang diimpor tersebut belum tentu terjamin kehalalannya.

Obat halal diperkirakan memberikan kontribusi mendekati sepertiga total pendapatan pasar halal dunia. Hal ini merupakan potensi untuk meningkatkan nilai ekonomi bagi industri farmasi di masa akan datang.

Saat ini, obat-obatan halal diperkirakan telah menyumbangkan hampir sepertiga dari total pendapatan dari pasar halal global. Hal ini merupakan peluang yang sangat baik untuk pelaku industri obat halal. Jumlah ini didukung oleh fakta bahwa permintaan melebihi pasokan obat-obatan halal dengan margin yang signifikan, menciptakan potensi peningkatan nilai ekonomi bagi industri obat-obatan di masa depan. Menurut Gabungan Pengusaha (GP) Farmasi Indonesia yang menaungi 180 perusahaan farmasi di tanah air menyatakan bahwa kontribusi sektor farmasi terhadap pertumbuhan ekonomi masih sama dengan level tahun sebelumnya. Pada saat ini

industri farmasi memfokuskan diri pada obat dan vitamin untuk pengobatan covid-19. Oleh karena itu, produksi obat-obatan selain covid19 menjadi menurun, sedangkan penjualan vitamin semakin meningkat secara pesat bahkan terkesan tidak wajar. Hal ini diduga akibat dari pola hidup masyarakat yang banyak mengkonsumsi vitamin untuk menaikkan daya tahan tubuh agar tidak tertular covid -19 (kontan.co.id:2020).

7. Perkembangan Sektor travel Halal pada saat Pandemi di Indonesia

Industri travel atau lebih dikenal dengan pariwisata halal merupakan sektor yang paling terpuruk akibat terkena dampak pandemi covid-19. Menurut Riyanto Sofyan selaku Ketua Umum Perkumpulan Pariwisata Halal Indonesia (PPHI), dampak covid-19 bukan hanya mengurangi pendapatan akan tetapi menutup mata pencarian pelaku usaha wisata dalam jangka waktu yang lama. Hal ini sangat berdampak pada kesinambungan usaha dibidang pariwisata. Untuk meningkatkan usaha dibidang ini dibentuklah suatu kegiatan yang bertajuk Indonesia Halal Tourism Summit (IHTS) 2020 dengan kegiatan diskusi dan temu ramah, sharing bussiness dengan para pelaku usaha dan pemangku jabatan bidang pariwisata dalam mencari strategi untuk bertahan di tengah krisis pandemi saat ini.

Berdasarkan data Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO) terjadi penurunan kunjungan wisatawan Internasional sekitar 20%-30% di tahun 2020 dibandingkan dengan tahun sebelumnya dengan tingkat kerugian sekitar US\$

200 milyar- US\$300 miliar. Persatuan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI), mengemukakan bahwa terjadi penurunan pendapatan potensi industri pariwisata dari wisatawan asing sekitar US\$ 4 miliar (60 triliun rupiah) sejak Januari hingga April 2020. Sedangkan sektor perhotelan potensi kehilangan pendapatan sekitar 30 triliun rupiah. Tingkat hunian kamar juga menurun hingga 25% - 50%. Berdasarkan data PHRI hingga 13 April 2020, terdapat 1.642 hotel yang tutup di 31 provinsi.

Pembahasan Penelitian

Industri halal memang terdampak pandemi tetapi masih ada peluang untuk bangkit dan keluar dari pandemi ini dan ada potensi-potensi baru yang dapat digali untuk memajukan industri halal. Berikut ini adalah beberapa peluang yang dapat diwujudkan untuk membangkitkan kembali industri halal pada saat pandemi di Indonesia yaitu:

1. Meningkatkan Pasar produk halal seiring meningkatnya populasi masyarakat muslim

Dengan meningkatnya populasi umat muslim maka akan menjadi ladang bisnis yang subur untuk memasarkan produk-produk halal.

2. Mengembangkan industri halal melalui e-commerce

Pembatasan sosial skala besar bukan hambatan untuk saling bertransaksi dalam memenuhi kebutuhan. Dengan adanya pandemi ini masyarakat akan lebih selektif mencari kebutuhan baik sandang, pangan maupun papan yang baik, sehat dan higienis. Hal ini dapat dijadikan peluang dalam mengembangkan *pasar online* Halal serta Produk Keuangan Syariah Melalui Platform Digital Marketplace yang dapat mengakomodasi seluruh kebutuhan masyarakat

muslim di Indonesia pada umumnya. Dengan menggalakkan sektor UMKM untuk menciptakan produk yang berkualitas, bersih dan halal maka akan membangkitkan perekonomian yang terpuruk akibat pandemi.

3. Menarik minat pembeli dengan mendorong pelaku UMKM mendapatkan sertifikasi halal. Dengan banyaknya UMKM yang sudah mendapatkan sertifikasi halal memungkinkan akan meningkatkan perekonomian. Adanya persepsi masyarakat bahwa produk halal adalah produk layak dan sehat konsumsi maka masyarakat akan lebih memilih makanan yang ada label halalnya. Produk yang ada label halalnya akan mampu bersaing di pasar halal internasional.
4. Meningkatkan permintaan jenis-jenis produk halal baik dari sektor makanan, minuman, obat-obatan, kosmetik bahkan fashion.

Dengan meningkatnya kepercayaan masyarakat kepada produk halal, dan berubahnya gaya hidup masyarakat kearah yang lebih baik di harapkan produk halal lebih dikembangkan lagi baik dari segi jumlah maupun jenis-jenis produk yang diperlukan oleh masyarakat. Dalam mengembangkan industri halal dapat dilihat produk-produk apa saja yang paling dicari oleh masyarakat sehingga pemerintah tidak perlu mengimpor dari luar.

Untuk mewujudkan peluang-peluang industri halal di Indonesia bukan perkara mudah diperlukan persiapan-persiapan yang matang dan ide-ide yang cemerlang dan didukung oleh pemerintah melalui peraturan perundang-

undangan maupun keputusan presiden. Berikut ini adalah tantangan yang dihadapi oleh industri halal untuk dapat berkembang di Indonesia yaitu:

1. Belum maksimalnya jumlah sertifikat halal yang beredar di Indonesia.

Apabila dibandingkan jumlah sertifikat halal yang telah beredar dengan jumlah produk dan perusahaan yang belum mendapatkan sertifikat halal maka jumlahnya masih sangat tinggi. Hal ini akan menjadi batu sandungan dalam menggali potensi yang ada.

2. Banyaknya produk-produk impor.

Untuk memenuhi kebutuhan pangan halal, Indonesia masih mengimpor dari luar, padahal jika digiatkan produk-produk UMKM dan didukung penuh oleh pemerintah, Indonesia dapat menjadi negara produsen bukan hanya negara konsumen. Hasil alam Indonesia sangat melimpah hanya saja didalam pengelolaannya masih kurang maksimal.

3. Ketidakpastian ekonomi menjadi kendala yang besar yang harus dihadapi oleh industri halal Indonesia
4. Pasokan bahan halal.

Produk halal harus menggunakan bahan-bahan halal, baik dari bahan baku maupun bahan tambahan dan juga bahan penolong. Harus ada dokumen pendukung yang valid dari lembaga yang sudah diakui kredibilitasnya untuk membuktikan kehalalan tersebut. Produk halal wajib bebas dari kontaminasi bahan-bahan yang haram. Sedangkan masih banyak produk-produk yang beredar di Indonesia yang diimpor dari luar negeri yang tidak jelas kehalalannya dan digunakan sebagai bahan baku.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Peluang perkembangan industri syariah di Indonesia antara lain populasi masyarakat muslim yang terus meningkat, terbukanya pasar e-commerce bagi produk halal, minat pembelian produk halal meningkat, pengembangan jenis-jenis produk halal sangat diperlukan agar dapat mengimbangi permintaan pasar.
2. Tantangan yang dihadapi antara lain jumlah sertifikat halal belum maksimal, menjamurnya produk impor, ketidakpastian ekonomi, bahan baku masih impor.

Saran

1. Kesiapan lembaga yang mengeluarkan sertifikat halal harus ditingkatkan dari segala sektor agar dapat mengakomodir lonjakan permintaan sertifikat halal.
2. Perlu adanya penguatan pasar domestik

DAFTAR PUSTAKA

Antaraneews.com.2020.BPJPH-MUI terus berkordinasi Sertifikat Halal Selama Covid-19. <https://www.antaraneews.com/berita/1546472/bpjph-mui-terus-koordinasi-sertifikasi-halal-selama-covid-19>. diakses tgl 18 Desember 2020 pukul 19:25 Wib

Bisnis.com.2019.com. Putar Otak Industri Farmasi Demi Sertifikasi Halal. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20191016/12/1159847/putar-otak-industri-farmasi-demi-sertifikasi-halal>. Diakses tgl 20 Desember 2020 pukul 15:15 Wib

Kontan.co.id .2020.Kemenperin: Dampak pandemi, transaksi belanja produk kosmetik IKM meningkat tajam.<https://industri.kontan.co.id/news/kemenperin-dampak-pandemi-transaksi-belanja-produk-kosmetik-ikm-meningkat-tajam>. Diakses tgl 21 Desember 2020 pukul 15:15 Wib

Liputan6.com.2020.Di Tengah Pandemi, Perbankan Syariah Tetap Tumbuh Positif 9,22 Persen. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4363732/di-tengah-pandemi-perbankan-syariah-tetap-tumbuh-positif-922-persen>. Diakses tgl 21 Desember 2020 pukul 15:15 Wib

Purnamasari, Deti Mega.2020.Wapres: Berdasarkan Global Islamic Economy Indicator, Indonesia Peringkat Keempat. <https://nasional.kompas.com/read/2020/11/17/15512581/wapres-berdasarkan-global-islamic-economy-indicator-Indonesia-peringkat>. diakses tgl 20 Desember 2020 pukul: 14:46 WIB

Purnamasari, Deti Mega.2020.Wapres: Ekonomi dan Keuangan Syariah di Indonesia, Kendala Permodalan hingga Target Jadi Referensi Global. <https://nasional.kompas.com/read/2020/08/08/11364601/ekonomi-dan-keuangan-syariah-di-Indonesia-kendala-permodalan-hingga-target?page=all>. diakses tgl 20 Desember 2020 pukul: 14:46 WIB

Republika.co.id.2020. *Sustainable Fashion Muslim* Dapat Genjot Pertumbuhan Ekonomi.<https://republika.co.id/berita/qexess414/emsustainable-fashion-muslimem-dapat-genjot-pertumbuhan-ekonomi>. diakses tgl 20 Desember 2020 pukul: 15:46 WIB

State of the Global Islamic Economy Report 2020/21:Thriving in uncertainty: Dinar Standar

Undang-Undang RI Nomor 33 Tahun 2014 Tentang Jaminan Produk Halal